

Epistemologi Sarung Sebagai Identitas dan Simbol Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Ahmad Fauzan Syakir^{1*}, Ahmad Qomaruzzaman², Abdurrohman Nur Ahsani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: ¹*anzafgyu@gmail.com, ²azzamgb07@gmail.com, ³abdurroh444n@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 27, 2023

Accepted December 11, 2023

Available online December 24, 2023

Kata Kunci:

Sarung, Identitas, Budaya Benda, Kelas Sosial, Pendidikan Karakter

Keywords:

Sarung, Identity, Material Culture, Social Class, Educational Character

Material Culture, perspektif kelas sosial, dan Integrasi Pendidikan Karakter. Metode penulisan penelitian ini adalah kajian analisis fenomena, dan analisis dari berbagai sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarung dapat menjadi identitas dan simbol terpatrinya pendidikan karakter dan identitas dilingungan pondok pesantren dengan makna dan isi sejarah yang kuat.

ABSTRACT

The santri each have their own distinct identity thanks to the sarung. In addition, at the Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Islamic boarding school, the sarung is one of the media, a means of preserving and developing character education that always preserves Islamic culture and religious souls. With a material culture perspective as a concept of local culture and national heritage, "Sarong" also has non-material values like symbols of students, social class, kindness, and honor. Sarongs of varying sizes, colors, and designs influence people, society, and even national identity. The sarong has even become a part of Indonesian religion's diversity and a symbol. Truly zeroing in on and developing a sarong culture should be viewed as a work to keep up with and encourage the educating of individuals, so there will be a balance of disciplinary culture in completing their exercises as residents and understudies specifically. As a result, this paper employs a strategy or point of view: the idea of Material Culture, the perspective of social classes, and the integration of character education. This article's writing method is a literature review and content analysis of various sources. The study's findings demonstrate that, in an Islamic boarding school setting with strong historical significance, the sarong can function as a symbol of character education and identity.

this is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by LP MA'ARIF PCNU Kabupaten Malang.



Pendahuluan

Kalangan nahdliyin saat ini menjadi representasi secara umum menggunakan sarung. Seorang nahdliyin tanpa sarung patut dipertanyakan sebagai kenahdliyinan-nya. Mereka disebut sebagai "kaum sarungan" akibatnya sarung tidak bisa dipisahkan dari mereka. Sarung bisa dipakai saat bepergian atau bahkan bermain sepak bola, selain digunakan untuk sholat dan pengajian. Para santri di pondok pesantren sering melakukan pertandingan persahabatan tanpa melepas sarung mereka. Namun, sarung tidak eksklusif untuk umat Islam atau nahdliyin. Di Indonesia, beberapa non-Muslim juga biasa memakai sarung.

Rustanta mengklaim bahwa kata "sarung dikurung" (sarung) adalah asal dari istilah "sarung". Artinya, sarung adalah pelajaran hidup yang dirancang untuk mengajarkan orang agar rendah hati, tidak sombong, apalagi sembrono. Seseorang mengenakan sarung, diharapkan dari mereka untuk menjaga perilaku normal, merasa malu,

* Corresponding Author: Ahmad Fauzan Syakir: anzafgyu@gmail.com

dan sopan setiap saat. Sarung memiliki arti penting dalam konteks ini. Sarung lebih dari sekedar pakaian; itu adalah cara intraksi social. (Rustanta, 2019)

Sarung adalah sehelai kain panjang yang dirangkai kedua ujungnya dengancara dijahit. Sarung menurut letak geografis pemakainya juga sering digunakan oleh orang-orang di seluruh daerah di Indonesia. Sarung juga dibuat oleh non muslim dan digunakan untuk acara-acara adat dan kebutuhan sehari-hari. Sarung adalah bentuk pakaian adat yang umum di masyarakat di Sumatera Utara, Bali, dan NTT. Clive Ganble menyatakan bahwa sarung adalah komponen dari benda material bangsa Indonesia (budaya material) berdasarkan hal ini. Semua Karya manusia yang berwujud disebut sebagai budaya material atau benda material itu sendiri. Herdito Sandi Pratama melanjutkan, pemeriksaan artefak secara menyeluruh juga dapat digunakan untuk mempelajari sistem nilai, gagasan, perilaku, dan asumsi sosial dalam budaya material. (Gamble, 2004)

Namun, ada tidak sepakatan sejarah mengenai sarung beberapa mengklaim bahwa mereka berasal dari Gujarat dan yang lain mengklaim bahwa mereka berasal dari Yaman. Banyak negara Asia juga menggunakan ini. India, Bangladesh, dan Thailand adalah contoh dari negara-negara ini. Oleh karena itu, Anda harus mencari sarung dengan ciri khas Indonesia jika Anda mau. menjadikan sarung sebagai salah satu aset budaya berwujud bangsa Indonesia, khususnya sebagai simbol nasionalisme. Untungnya, karena sarung tradisional kita memiliki keunikan masing-masing, pencarian ini tidak sulit.

Melalui beberapa pendekatan metodologi penelitian kualitatif sebagai bentuk memastikan objek penelitian dapat dipertanggung jawabkan, maka penulis melakukan beberapa skenario penelitian baik implementasi metode pengumpulan data observasi, wawancara dengan pengurus pondok pesantren Nurul Hidayat hingga proses dokumentasi. Penulis menyaksikan fenomena di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan begitu tertanamnya jiwa-jiwa religius santri, baik dari aspek etika dan budaya tersendiri terkhusus berbusana dalam hal itu sarung. Ia tidak hanya berbusana "sarung" dalam aspek kegiatan, program, dan ritual keagamaan baku semata, melainkan kegiatan non formal mereka tetap mempertahankan identitas dan cirihalnya sebagai santri. Sarung sebagai salah satu komponen budaya material dan industri budaya juga menjadi bahan kajian ini. Dilihat dari kaca mata filsafat dan orang-orang yang menggunakannya. Walaupun sarung merupakan benda budaya atau benda budaya, namun dilihat dari perspektif makna sosialnya. Sarung memiliki nilai fundamental juga. sebagai sarana pelaksanaan pendidikan karakter jangka panjang sehingga dapat dimasukkan ke dalam disiplin belajar. Ia juga dapat memanfaatkan kesetaraan yang ada antara bangsa dan negara dengan memproduksi sarung sebagai wujud nyata tradisi yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Sarung juga menunjukkan bahwa bangsa ini beragama.

Berdasarkan fenomena di atas maka penting untuk dilakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan epistemologi dalam sarung sebagai Identitas dan Simbol Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren, upaya pesantren dalam realisasi *Material Culture* dalam "sarung" sebagai identitas dan simbol pendidikan karakter, makna sarung sebagai image branding.

Metode

Adat sarung di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan menjadi pokok bahasan penelitian ini. Tulisan ini akan dianalisis secara deskriptif, berangkat dari latar belakang kerangka teori dan kerangka kerja. Fenomena yang ada dikenal sebagai deskripsi. Metode deskriptif, di sisi lain, adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat karakteristik suatu gejala atau masalah yang dipelajari dalam keadaan tertentu. (Silalahi, 1999: 6-7).

Pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis yang akan dilakukan dalam penelitian, merupakan seluruh komponen pelaksanaan penelitian metode deskriptif. Berdasarkan data yang terkumpul, metode analisis deskriptif digunakan peneliti untuk mengidentifikasi status dan mendeskripsikan fenomena. Diharapkan peneliti mampu mendeskripsikan, mengkaji, dan menganalisis fenomena yang ada dengan menggunakan pendekatan ini agar dapat berkontribusi dalam diskusi ilmiah.

Penelitian dengan menggunakan sumber informan dalam penelitian ini yang dilakukan pada tanggal 10, November, 2022 kepada Dewan Ma'hadiyah pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan, yakni Nurul Hidayat. Pada tahap ini penulis melakukan atau membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui bagaimana material culture dalam "sarung" sebagai identitas dan simbol pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

Dalam arti kajian tentang nilai, gagasan, perilaku, gejala sosial, religiositas, bahkan identitas nasional dapat dilakukan melalui penelitian terhadap artefak atau benda material seperti sarung. Sarung dapat dipandang sebagai sebuah identitas yang ada dan berkembang secara bersamaan. sebagai sedang dan berubah menjadi, renungan koridor yang sangat relevan.

Dia mengatakan bahwa ada dua makna identitas budaya: menjadi dan menjadi. *Pertama*, Posisi pertama mendefinisikan "identitas budaya" dalam hal satu, budaya bersama, semacam kolektif "satu diri sejati" yang bersembunyi di dalam banyak lainnya., "diri" yang dipaksakan secara dangkal atau artifisial yang dianut oleh

orang-orang dengan sejarah dan leluhur yang sama. Dalam budaya ini, identitas dipandang sebagai hal yang tetap. Dalam hal budaya dan identitas bersama, budaya itu tetap. mengambil bentuk identitas kolektif berubah, itu akan terjadi dalam jangka waktu yang sangat lama, mungkin dalam beberapa generasi. Akibatnya, identitas kolektif dapat dianggap sebagai makhluk, sesuatu yang tidak pernah berubah, terlepas dari kenyataan bahwa itu dapat berkembang dalam waktu yang sangat lama.

Kedua, Dalam pengertian kedua ini, identitas budaya adalah masalah "menjadi" di samping "menjadi". Itu milik masa kini dan masa depan. Ia melampaui tempat, waktu, sejarah, dan budaya dan bukan sesuatu yang sudah ada. Identitas budaya memiliki sejarah dan berasal dari suatu tempat. Namun, seperti segala sesuatu yang bersejarah, mereka terus berubah. Di sini, identitas dilihat sebagai sesuatu yang terus berubah.

Identitas tidak selalu sama. Jika ada pengaruh signifikan dari luar, perubahan akan semakin cepat. Karena kuatnya pengaruh budaya Barat, identitas bangsa Indonesia sebagai masyarakat kolektif, misalnya, mulai terkikis. Individualisme Budaya Barat yang berpusat pada masyarakat mulai menyebar di masyarakat Indonesia. Seiring dengan semakin individualistisnya masyarakat, ciri-ciri bangsa kolektif mulai memudar. Atribut individualistik ini semakin kental mengalahkan ciri-ciri lama. Ini adalah gambaran identitas berkembang.

Dalam dua realitas ini, sarung sebagai identitas budaya dapat diamati. Keduanya merepresentasikan perubahan dan perkembangan masing-masing. Sebagai identitas budaya, sarung memiliki kesamaan dan kesinambungan dengan masa lalu berupa kesamaan sifat, karakter, dan hal lainnya. Selain itu, ada transisi pelepasan dari masa lalu dalam sarung. Sarung ini terus berubah.

Masa lalu selalu terhubung dengan identitas. Sarung sudah lama menjadi identitas seseorang. Sarung telah menjadi bagian dari kehidupan di nusantara selama ratusan tahun. pengaturan, termasuk upacara adat dan kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang kemasyarakatan ini, sarung sudah ada sejak awal bagaimana Indonesia diperkenalkan dengan agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Cultural Identity Santri.

Budaya material purbakala yang digunakan untuk menguraikan kepribadian sosial dan sosial manusia berada di pusat bagian ontologis sarung. Perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang pesat dan maju mengharuskan pendefinisian ulang artefak seperti sarung menjadi ilmu yang mempelajari identitas budaya dan karakter bangsa melalui budaya materialnya melintasi ruang dan waktu. Meskipun upaya untuk mendefinisikannya kembali, ilmu komunikasi nonverbal harus memasukkan budaya material modern, khususnya sarung sebagai artefak.

Material Kultur dan Identitas Kultur

Knapp membahas sejumlah jenis komunikasi nonverbal, termasuk komunikasi artifaktual. Pesan nonverbal yang disampaikan melalui penampilan seseorang atau cara berpakaian dan artefak lainnya seperti kosmetik, aksesoris bekas, mobil, tata letak rumah, atau produk disebut sebagai "komunikasi artifaktual". Barnard membuat penemuan bahwa pakaian kita adalah jiwa kita. Penampilan seseorang masih di udara oleh pakaiannya. Pakaian juga mengungkapkan kepribadian seseorang, apakah mereka berjiwa muda, modern, religius, atau konservatif. (Barnard, 2011).

Menurut Gamble, studi budaya material adalah kreativitas manusia yang nyata atau objek material di semua budaya. Melalui pemeriksaan artefak yang cermat, budaya material juga dapat didefinisikan sebagai bidang studi yang berfokus pada sistem nilai, kepercayaan, ide, perilaku, dan asumsi sosial. (Gamble, 2004)

Menurut Barthes, budaya material adalah budaya yang dapat dipahami dengan membaca dan memahami teks. Ia memiliki sistem tanda yang membuat budaya, dan budaya membuat (dan mereproduksi) tanda pada saat yang sama. Barthes menempatkan budaya material sejajar dengan bahasa melalui rangkaian logika ini. Ia tertarik dengan praktik budaya yang digunakan setiap hari. Ia mengklaim bahwa baik satu fakta maupun peristiwa tidak murni atau transparan. Pidato dengan isi pesan yang dibakukan dalam berbagai bentuk adalah budaya. Untuk memahaminya diperlukan penerjemahan. Akibatnya, siapa yang memproduksi dan mengonsumsi tanda menjadi konsisten dengan makna penandaan. Singkatnya, budaya adalah teks yang dapat dibaca dan dipahami. Di dalam kerangka tanda menghasilkan budaya, dan secara bersamaan, budaya menciptakan (dan menduplikasi) tanda-tanda.

Barthes menempatkan budaya material setara dengan bahasa melalui rangkaian logika ini. Artefak sendiri merupakan tanda budaya jika suatu budaya menghasilkan barang material yang dikenal sebagai artefak dalam arkeologi. Budaya material dan objeknya merupakan representasi dari sistem tanda yang mewakili dan membangun makna tertentu. Karena budaya material dan artefaknya memediasi hubungan sosial dan produksi, membaca artefak membutuhkan membaca hubungan material tidak hanya sebagai hubungan sosial dan produksi tetapi juga sebagai produk dari suatu sistem makna bersama. Manusia tidak menciptakan budaya material sebagai

bentuk budaya. Ia dibangun melalui dan di dalam budaya materialnya. Akibatnya, implikasi etis dari hubungan kekuasaan yang dominan dalam artefak dapat dilihat melalui emic hubungan material sehari-hari (Roland, 1973).

Budaya material artefak yang digunakan untuk menguraikan kepribadian sosial dan sosial manusia berada di pusat bagian ontologis sarung. Perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang pesat dan maju mengharuskan pendefinisian ulang artefak seperti sarung menjadi ilmu yang mempelajari identitas budaya dan karakter bangsa melalui budaya materialnya melintasi ruang dan waktu. Meskipun upaya untuk mendefinisikannya kembali, ilmu komunikasi nonverbal harus memasukkan budaya material modern, khususnya sarung sebagai artefak.

Budaya material artefak yang digunakan untuk menguraikan kepribadian sosial dan sosial manusia berada di pusat bagian ontologis sarung. Perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang pesat dan maju mengharuskan pendefinisian ulang artefak seperti sarung menjadi ilmu yang mempelajari identitas budaya dan karakter bangsa melalui budaya materialnya melintasi ruang dan waktu. Meskipun upaya untuk mendefinisikannya kembali, ilmu komunikasi nonverbal harus memasukkan budaya material modern, khususnya sarung sebagai artefak (Ihsan, 2009).

Budaya material artefak yang digunakan untuk menafsirkan identitas sosial dan budaya manusia adalah jantung dari aspek ontologis sarung. Evaluasi Teori Identitas Budaya sangat penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang cepat dan maju. Identitas budaya dapat dipahami dalam cara-cara berikut, menurut Hall, otoritas komunikasi antarbudaya: Pertama, Posisi pertama mendefinisikan "identitas budaya" dalam hal satu, budaya bersama, semacam kolektif "satu diri sejati" yang bersembunyi di dalam banyak lainnya, lebih "diri" yang dipaksakan secara dangkal atau artifisial yang dimiliki oleh orang-orang dengan sejarah dan leluhur yang sama. Dalam budaya ini, identitas dipandang sebagai hal yang tetap. Dalam hal budaya dan identitas bersama, budaya adalah tetap. Aspek ntologis dengan mendefinisikan kembali artefak seperti sarung menjadi ilmu yang mengkaji identitas budaya dan karakter bangsa melalui budaya materialnya tanpa memandang ruang dan waktu. tidak berubah, dan walaupun berubah, akan terjadi dalam jangka waktu yang sangat lama, kira-kira dalam beberapa generasi. Budaya material modern, khususnya artefak yang diwakili oleh sarung, harus dibangun dalam ilmu komunikasi nonverbal meskipun ada upaya untuk mendefinisikannya kembali.

Akibatnya, identitas kolektif dapat dianggap sebagai makhluk sesuatu yang tidak pernah berubah walaupun dapat bergeser dalam waktu yang sangat lama. Kedua, dalam pengertian kedua ini, identitas budaya adalah masalah "menjadi" dan masalah dari "makhluk". Itu milik masa kini dan masa depan. Itu melampaui tempat, waktu, sejarah, dan budaya dan bukan sesuatu yang sudah ada. Identitas budaya memiliki sejarah dan datang dari suatu tempat. Namun, seperti segala sesuatu dalam sejarah, mereka terus berubah. (Hall, 1997) Identitas di sini dilihat sebagai sesuatu yang selalu berubah.

Budaya Pesantren

Ada Ada banyak interpretasi terkait pengertian budaya. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn mengumpulkan lebih dari 160 makna budaya dalam buku mereka yang berjudul *Culture, a Basic Survey of Ideas and Definitions*. Koentjaraningrat menambahkan bahwa setidaknya ada tiga jenis budaya: Struktur budaya sebagai kumpulan konsep, nilai, dan norma yang beragam. (Kroeber & Kluckhohn, 1954)

Budaya adalah aktivitas kompleks yang perilakunya mencontoh perilaku manusia dalam masyarakat. Budaya semacam ini sebagai produk kerja manusia. Berdasarkan pemahaman tentang budaya ini, setiap individu, komunitas, dan masyarakat juga dapat menciptakan budaya tertentu melalui penciptaan. Ketika kreasi-kreasi tersebut diulang, juga menjadi kesepakatan bersama, yaitu ketika sebuah kreasi telah menjadi budaya. Pesantren adalah salah satu komunitas yang dapat mengembangkan budaya khas mereka sendiri (Syaifuddin, 2011).

Menurut Manfred (Ziemek, 1986) asal kata pesantren yaitu "pe-santri-an" yang artinya tempat santri. Jadi pesantren adalah tempat para murid atau santri untuk mendapatkan atau menuntut sebuah ilmu (Agama Islam). Pesantren adalah sebuah Kawasan atau lingkungan yang khas dan unik yang ciri- cirinya itu tidak dimiliki oleh kawasan atau lingkungan yang lain. Adapun suatu unsur- unsur itu yang terdapat dalam sistem pendidikan di dalam sebuah pesantren secara tradisional yang menjadikannya itu khas adalah kiai, para santri, sebuah masjid lingkungan pondok dan belajar dan pembelajaran kepada pengajaran kitab-kitab klasik.

Secara garis besar, tipologi pesantren dapat bisa dibedakan paling tidak itu menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk dapat membedakannya secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut adalah salafiyah yaitu (tradisional), khalafiyah yaitu (modern) dan terpadu.

Pendidikan Karakter

Psikolog, pendidik, dan pedagog telah lama peduli dengan studi karakter. Mereka memberikan pemahaman berdasarkan pendekatan mereka. Makna karakter dalam kamus bahasa Inggris Indonesia adalah "mengukir", "melukis", "memahat", atau mengukir (John, 2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dimungkinkan juga untuk mendefinisikan karakter sebagai tingkah laku atau tindakan, atau kebiasaan yang konsisten. Karakter juga diartikan sebagai sifat batin seseorang yang memiliki efek pada semua pikiran, tindakan, dan kepribadian (Poerwadarminta, 2006).

Di antara tokoh-tokoh dengan persepsi yang berbeda-beda tentang karakter tersebut adalah: Dalam Masnur, Simon Philips menjelaskan bahwa karakter adalah suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. (Philips, 2008) Sistem ini merupakan kumpulan nilai. Sementara itu, Koesuma menyatakan bahwa kepribadian dan karakter adalah hal yang sama. Kepribadian seseorang diartikan sebagai sifat, corak, atau sifat yang diperoleh melalui lingkungannya, seperti keluarga atau masyarakat, atau yang mungkin bawaan (Koesuma, 2010).

Koesoema mengungkapkan bahwa karakter dapat dimaknai dengan dua cara. Yang pertama adalah sebagai kumpulan kondisi yang sedikit banyak terpaksa kita terima karena sudah ada atau diterima begitu saja. Kedua, karakter dianggap sebagai tingkat kekuatan yang melaluinya seorang individu dapat mendominasi kondisi tersebut. Karakter seperti ini disebut proses yang diinginkan (wiled). Ia mengatakan bahwa karakter, moral, atau kepribadian seseorang adalah hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, berperilaku, dan acting. Karakter juga dikenal sebagai tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang (Koesuma, 2010).

Pembahasan tentang pendidikan karakter dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Pengertian karakter, 2. Pengertian pendidikan karakter, 3. Tujuan pendidikan karakter, 4. Fungsi pendidikan karakter, 5. Pendekatan dan strategi pendidikan karakter, 6. Indikator keberhasilan pendidikan karakter.

Pengertian karakter

Psikolog, pendidik, dan pedagog telah lama peduli dengan studi karakter. Mereka memberikan pemahaman berdasarkan pendekatan mereka. Makna karakter dalam kamus bahasa Inggris Indonesia adalah "mengukir", "melukis", "memahat", atau "mengukir". " Etimologi karakter berasal dari bahasa Inggris character. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai sifat kejiwaan, moral, atau tata krama yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai perilaku atau tindakan, atau kebiasaan yang konsisten. Karakter juga diartikan sebagai sifat batin seseorang yang berpengaruh pada semua pikiran, tindakan, dan kepribadian. (Poerwadarminta, 1997).

Di antara tokoh-tokoh dengan persepsi yang berbeda-beda tentang karakter tersebut adalah: Dalam Masnur, Simon Philips menjelaskan bahwa karakter adalah suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Sistem ini merupakan kumpulan nilai. Sementara itu, Koesuma menyatakan bahwa kepribadian dan karakter adalah hal yang sama. Kepribadian seseorang diartikan sebagai sifat, corak, atau sifat yang diperoleh melalui lingkungannya, seperti keluarga atau masyarakat, atau yang mungkin bawaan.

Doni Koesoema mengungkapkan bahwa karakter dapat dimaknai dengan dua cara. Yang pertama adalah sebagai kumpulan kondisi yang sedikit banyak terpaksa kita terima karena sudah ada atau diterima begitu saja. Kedua, karakter dianggap sebagai tingkat kekuatan yang melaluinya seorang individu dapat mendominasi kondisi tersebut. Karakter seperti ini disebut proses yang diinginkan (wiled). Ia mengatakan bahwa karakter, moral, atau kepribadian seseorang adalah hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, berperilaku, dan acting. Karakter juga dikenal sebagai tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang. (Koesuma, 2010)

Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan adalah upaya untuk membantu orang lain mencapai tingkat perkembangan normatif yang lebih tinggi. Qodri Azizy menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya sengaja untuk membentuk kepribadian anak didik. kemampuan seseorang untuk menjadi lebih berpengalaman. Oleh karena itu, kurungan kelas mempengaruhi lebih dari sekedar pendidikan formal. (Azizy, 2004)

Pengajaran karakter merupakan tambahan pelatihan karakter, yang meliputi bagian informasi (mental), sentimen (feeling), dan aktivitas (aktivitas). Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa ketiga komponen ini; Konsekuensinya, pendidikan karakter tidak dapat berfungsi hanya pada pengetahuan saja. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan norma dan nilai. Akibatnya juga harus melibatkan emosional.

Untuk situasi ini, Darmiyati memberikan penjelasan bahwa individu berkarakter berarti individu yang berwatak atau bertingkah laku, berwatak, berakhlak, atau berwatak. Ia mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang mencakup semua interaksi manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan yang dilandasi oleh norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat serta terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. (Darmiyanti, 2013).

Demikian juga disebutkan bahwa karakter adalah nilai yang tampak sebagai tingkah laku. Pendidikan karakter adalah pengembangan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga seseorang sadar, mengerti, peduli dan berkomitmen. untuk mempraktikkan kebajikan setiap hari (Mulyasa, 2011).

Dalam Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No. 20 Tahun 2003)

Secara akademis, pendidikan karakter didefinisikan sebagai "pendidikan nilai", "pendidikan moral", "pendidikan karakter", atau "pendidikan moral". Tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta didik belajar bagaimana membedakan antara pilihan yang baik dan yang buruk, menegakkan yang baik, dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, penalaran moral, perasaan moral, dan perilaku moral semuanya termasuk dalam muatan psikologis pendidikan karakter (Masnur, 2011).

Dengan adanya definisi pendidikan dan karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses mengajarkan nilai-nilai baik kepada siswa melalui pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, dan tindakan untuk menegakkan nilai-nilai tersebut dalam interaksinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, lingkungan, serta tanah air dan bangsanya agar menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) (Novan, 2012).

Tujuan Pendidikan Karakter

Sebagaimana UUD, No. 20 Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini dilakukan dengan maksud agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga akan lahir generasi penerus bangsa dengan karakter yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Yang dilakukan dengan mempertimbangkan, menginternalisasi, memperhatikan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai kebaikan, moralitas, budaya, kearifan lokal, dan hukum agama, serta ketertiban dan kebijakan negara, yang dipraktikkan dalam setiap tindakan manajemen pendidikan (Bambang, 2019).

Kesimpulan

Melalui pendekatan epistemologi, dan metodologi penelitian deskriptif terdapat fenomena yang tentu dapat di angkat bahwa Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dapat menjadikan dan mengekspresikan material culture dalam hal itu sarung melalui integrasi program, formal dan non formal sehingga dapat di formulasikan sebagai:

1. Sarung tidak hanya sekedar simbol dan identitas santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan, melainkan wujud implementasi dari mempertahankan, pengembangan dan pendidikan karakter yang secara simultan dengan sendirinya menjadi kontinuitas dan menjadi *Material Culture* pada santri itu sendiri
2. Adanya upaya pesantren dalam integrasi pendidikan karakter yang menjadikan image baranding kalangan internal dan eksternal Pondok Pesantren.
3. Dalam rangka melestarikan, dan mempertahankan material kultur "sarung" santri, satek holder Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, melakukan upaya strategis berupa integrasi dari berbagai sektor penunjang, baik melalui peraturan pesantren, penguatan pendidikan karakter santri dan pengenalan norma, tradisi dan etika sebagai santri dalam hal itu di formulasikan dalam bentuk program wajib pesantren yaitu MOSBA (Masa Orientasi Santri Baru) bagi santri baru.

Daftar Pustaka

- Bambang Samsul Arifin. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV PustakaSetia.
- Barnard. (2011). *dalam Dwi Retnani Srinawati, Women As Imagery Consumer (Clothes And Cosmetics As The Phenomena Of Cultural Perspective Of Postmodernism), International Conference on Science, Technology and Humanity*, 2015
- Barthes Roland (1973). *Mythologies*. London: Paladin.
- E.Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gamble Clive. (2004). *The Basic Archeology*. New York: Routledge.
- Ihsan Nur D, *Menera Ulang Kajian Kebudayaan Material Modern dalam Arkeologi*,
- Hall Stuart. (1986). "Cultural Identity and Diaspora". *In Patrick William dan Laura Chrismann (eds), Colonial Discourse and Postcolonial Theory: A Reader*.
- John M. Echols & Hassan Shadily. (2006). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koesuma Doni A. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Muslich Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M.Syaifuddin Zuhriy. (2011). *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walisongo, Vol. 19.

- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Poerwadarminta. (1997) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustanta Agustinus. (2019). *Makana Simbol Busna Sarung Kyai Ma'ruf Amin*. Jurnal Wima, Vol.8, No.2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Walenna E. (2009). *Journal of Research of South and Southeast Sulawesi*, Vol. 11 No.1, 2009, <https://doi.org/10.24832/wln.v11i1>
- Zuchdi Darmiyati, dkk. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.